

BAB III

TINJAUAN TENTANG KONSEP MASYARAKAT ISLAM

IDEAL DALAM AL-QURAN

A. Ummat Terbaik

Masyarakat islam ideal dalam perspektif al-Quran adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Hal tersebut antara lain disebutkan dalam Quran surat Ali Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dalam penjelasan ayat ini, bahwa kalian merupakan umat yang paling terbaik di alam wujud sekarang, karena kalian adalah orang-orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kalian adalah orang yang beriman secara benar yang bekasnya nampak pada jiwa kalian, sehingga terhindar dari kejahatan dan kerusakan. Gambaran sifat ini memang cocok dengan keadaan orang-orang yang mendapatkan *khitbah* ayat ini pada masa permulaan. Mereka

adalah Nabi Saw dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu al-Quran diturunkan. Pada masa sebelumnya mereka adalah orang-orang yang saling bermusuhan, kemudian hati mereka dirukunkan. Mereka berpegang teguh pada tali (agama) Allah, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, orang-orang lemah diantara mereka tidak takut terhadap orang-orang kuat dan kecil juga tidak takut terhadap yang besar. Karena iman telah meresap kedalam kalbu dan perasaan mereka, sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi Saw di segala keadaan dan kondisi. Keimanan seperti inilah yang dikatakan oleh Allah dalam firmanNya al-Quran surat Al-Hujurat ayat 15 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

''*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar*''.

Dalam ayat lain Allah berfirman, yaitu dalam al-Quran surat al-Anfal ayat 2 dibawah ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

''*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*''.

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat kita ketahuai bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah penyebab keutamaan. Allah telah memerintahkan

hamba-hambanya yang beriman agar pegang teguh pada tali agama Allah dan mengingatkan mereka akan nikmat yang telah limpahkan kepada mereka untuk merukunkan hati mereka pada ukhuwah islamiyah. Allah memperingatkan mereka jangan sampai seperti orang-orang *ahlul kitab* yang selalu menentang dan berbuat maksiat. Allah menuturkan hal tersebut tentang orang-orang yang tampak putih wajahnya dan yang hitam. Kemudian Allah mengiringi hal-hal tersebut dengan penuturan tentang keutamaan orang yang melakukan *ukhuwah* dalam agama dan berpegang teguh pada tali agama Allah Swt. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan mereka, agar kamu taat dan menurut. Karena mengingat keadaan mereka yang diciptakan sebaik-baik umat, maka sudah seharusnya hal-hal yang menguatkan panggilan ini jangan lepas dari diri mereka. Hal ini tidak akan bisa dicapai melainkan dengan jalan memelihara atau mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Gambaran keadaan tersebut juga dijelaskan dalam penjelasan lebih lanjut yaitu, bahwa pada mulanya manusia itu adalah satu umat, hal tersebut ditegaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak- kepada jalan yang lurus".

Dalam ayat ini secara tegas dikatakan manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah Swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru bisa hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni sekelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Hal ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya.⁴⁸

Dalam kenyataannya manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, juga tidak tahu bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau menyelesaikan perselisihan mereka. Disisi lain manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu Allah Swt mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya. Hal ini diperkuat oleh surat Yunus ayat 19.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 425

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا^{٤٩} وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١﴾

”Manusia adalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah mereka telah diberi putusan tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.⁴⁹

Sungguhpun demikian, Allah memang tidak menghendaki adanya persatuan mutlak diantara manusia, sebab ada maksud tertentu dibalik perbedaan itu, seperti dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 48 berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ^ط
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢﴾

”Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

⁴⁹ Al-Quran dan Terjemahan, Depag RI, 306

Adanya faktor pembeda diantara individu dan kelompok dalam masyarakat memberi peluang, tetapi peluang itu harus diarahkan pada kompetisi kearah kebajikan.

Dalam surat al-Hujurat ayat 13 secara tegas mengakui adanya faktor pembeda itu. Ayat ini memberi legitimasi terhadap adanya faktor pembeda itu sebagai sesuatu yang alami yang memang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi ajaran agama mengatakan agar hal itu diperlukan untuk saling mengenal (ta'aruf) selain alami keberagaman itu juga mengandung manfaat. Manusia harus ingat bahwa mereka tergolong dalam umat yang satu. Agama salah satunya berfungsi adalah untuk meningkatkan persamaan diantara manusia sebagai landasan persahabatan, tolong menolong dan persaudaraan. Perbedaan tidak akan menjadi persoalan apabila kesemuanya mengacu pada nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu dalam masyarakat perlu adanya kelompok yang melembaga dan berorientasi pada nilai-nilai keumatan.

Kelembagaan itu bisa merupakan organisasi yang mewakili kepentingan bersama. Setiap individu dapat membantu terciptanya kepentingan umum yaitu apabila mereka bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu cenderung mendekat pada yang *ma'ruf* dan menjauhi dari munkar atas dasar kesadaran dan bukan paksaan dari luar.

Dengan demikian kedatangan Islam dengan al-Quran sebagai kitab sucinya selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang

murni atau *hanif* sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar dan juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang lebih besar yang disebut dengan *ummatan wahidah*, yaitu suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu pada nilai-nilai kebajikan. Namun umat tersebut tidak terbatas pada bangsa dimana mereka merupakan bagian. Arti umat mencakup seluruh manusia yaitu seluruh bangsa adalah bagian dari umat yang satu, dengan demikian maka kesatuan masyarakat didasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia.

B. Karakteristik Masyarakat Islam Ideal

1. Ciri Umum Masyarakat Islam Ideal

a. Beriman

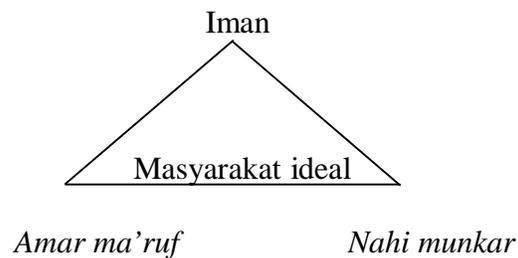
Masyarakat yang ideal menurut al-Quran adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Hal tersebut antara lain disebutkan dalam Quran surat Ali Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan yang ketiga dari syarat-syarat masyarakat yang ideal, salah satu penjelasannya sebagaimana disampaikan al-Maraghi, bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut pada umumnya pintu itu posisinya berada di depan.

Ciri umum masyarakat islam ideal yang disebutkan dalam surat ali imran tersebut diatas dapat dilihat dalam bagan model segi tiga berikut dibawah ini :



b. Amar Ma'ruf

Ciri masyarakat yang idealkan oleh al-Quran sebagaimana disebutkan surat ali imran ayat 110 yang kedua adalah *amar ma'ruf*.

Kata *ma'ruf* dalam al-Quran terulang sebanyak 32 kali dalam setiap kali penyebutan, maknanya diberi konteks tertentu. Kata *ma'ruf* kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, yang dikenal, atau yang diakui. Untuk mengetahui maknanya yang lebih kongkret harus dilihat konteksnya. Sebagai contoh ungkapan *qaulun ma'rufun* dalam al-Quran terulang sebanyak lima kali,

masing-masing dalam surat al-Baqarah ayat 235 dan 263, an-Nisa ayat 5 dan 8, Muhammad ayat 21. Ungkapan tersebut mengandung arti "perkataan yang baik".

Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 263 disebutkan bahwa:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun".

Dalam ayat tersebut ungkapan *qaulun ma'ufun* dipertentangkan dengan kebalikannya yaitu *shadaqatun yatba'uha adza* sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan si penerima. Ungkapan tersebut dapat dilacak dalam ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya yaitu al-Baqarah 262 berikut.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Dan ayat sesudahnya, yaitu al-Baqarah 270 dibawah ini:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنَ أَنْصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

''Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan. Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya''.

Dari dua ayat tersebut diatas, tergambar jelas tentang perkataan dan ucapan yang *ma'ruf*. Bahwa sedekah itu pada dasarnya adalah baik, namun jika perbuatan baik tersebut diikuti dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti orang yang menerima maka kebaikan tersebut tidak akan bernilai sama sekali. Perkataan yang baik menjadi lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan mengungkit dan menyakiti.⁵⁰

Pengertian *ma'ruf* dalam konteks yang berbeda dapat lihat dalam surat an-Nisa ayat 6 tentang pengurusan anak yatim. Ibnu katsir berpendapat bahwa makna *ma'ruf* dalam ayat tersebut adalah dengan cara terbaik. Sementara itu al-Maraghi mengartikan *ma'ruf* dengan ''sesuai dengan ketentuan *syara'* dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri, juga bukan termasuk pengkhianatan atau ketamakan.⁵¹

c. Nahi Munkar

Secara bahasa, *munkar* diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Dari defenisi diatas dapat diketahui bahwa pengertian *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dibanding ungkapan lain yang juga dipakai oleh al-Quran untuk merujuk perbuatan yang buruk seperti *ma'shiyat* (perbuatan maksiat). Untuk

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 359

⁵¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, Juz 2, 1993), 215

lebih jelasnya, perbuatan yang dikategorikan *munkar* dapat dilihat dalam al-Quran. Beberapa makna *munkar* yang dijelaskan al-Quran antara lain, surat al-Maidah ayat 79

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

” Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”.

Ayat ini berbicara tentang sifat orang Yahudi dan juga Nasrani yang dipanggil dengan *ahl al-kitab* yang melakukan kedurhakaan. Kedurhakaan yang mereka lakukan ditegaskan dalam ayat tersebut adalah mereka sejak dahulu senantiasa tidak melarang tindakan *munkar* yang mereka telah perbuat. Jenis kejahatan yang mereka perbuat ini jelaskan dalam ayat sebelumnya, yaitu ayat 77 dan 78:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

”Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.

Salah satu bentuk *mungkar* yang mereka lakukan sebagaimana diisyatkan dalam ayat 77 dan 78 diatas adalah “Belebih-lebihan dalam beragama”. Ungkapan ini oleh sementara *mufasir* seperti Sayyid Qutub,⁵² al-Maraqhi,⁵³ dan Thabathaba’i⁵⁴ adalah sikap mereka sejak dahulu ketika terjadinya kekeliruan akidah mereka, hingga masa kini yaitu pandangan tentang Tuhan dan manusia.

Yang diperintahkan dilarang atau dicegah oleh al-Qur’an ternyata bukan hanya perbuatan *munkar* saja. Melainkan juga bentuk-bentuk perbuatan buruk lainnya. Hal ini diisyatkan dalam al-Qur’an An Nahl ayat 90 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

⁵² Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al Quran*, Jilid III, 467

⁵³ Al-Maraqhi, *Tafsir al-Maraqhi*, Juz III, 310

⁵⁴ Thabathaba’I, *Tafsir al-Mizan*, XII, 102

2. Ciri Khusus Masyarakat Islam Ideal

Istilah ciri khusus masyarakat ideal yang disebutkan al-Quran, pertimbangannya adalah pertama sifat-sifat ini tidak secara langsung ditunjuk oleh al-Quran sebagai sifat masyarakat ideal. Kedua, cita-cita yang dijelaskan secara seksama merupakan penjabaran dari ciri-ciri umum yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian masyarakat ideal harus berusaha menterjemahkan ciri-ciri sebagaimana dituntunkan al-Quran. Beberapa penjabaran dari ciri-ciri atas adalah sebagai berikut :

a. Musyawarah

Kata musyawarah, berasal dari bahasa arab *Musyawah* yang merupakan bentuk isim *mashdar* dari kata *syawara*, *yusyawiru*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar diatas.⁵⁵

Dalam al-Quran kata *syawah* terulang sebanyak empat kali; *asyarah*, *syawir*, *syura*, dan *tayawur*. Firman Allah dalam surat ali imran ayat 159

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 244

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dalam ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara beruntun dan diperintahkan kepada Nabi Saw untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Ketiga sifat tersebut adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang Uhud. Umat islam mengalami kekalahan yang serius, namun esensi sifat-sifat tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap kaum muslim yang hendak bermusyawarah, apa lagi bagi seorang pemimpin. Kalau dia berlaku kasar dan keras hati niscaya peserta musyawarah akan meninggalkannya.

Setelah musyawarah dilaksanakan, sikap yang harus diambil oleh orang yang bermusyawarah adalah memberi maaf. Orang yang sedang bermusyawarah harus mempersiapkan cucur mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah

terjadi perbedaan pendapat, bahkan mungkin ada yang menyinggung pihak lain.

Petunjuk dari ayat tersebut diatas dalam konteks musyawarah adalah apabila telah ber'*azam* (bertekad bulat), dan bertawakal kepada Allah.

Pandangan yang diberikan oleh Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa musyawarah bukanlah suatu yang berasal dari tuntunan al-Quran untuk pertama kali, melainkan suatu tuntunan abadi dan kodrat manusia sebagai mahluk sosial. Lebih jauh Fazlur Rahman menjelaskan bahwa lembaga ini (musyawarah) kemudian diperluas oleh al-Quran dengan mengubahnya dari institusi kesukuan menjadi institusi komunitas karena ia menggantikan hubungan darah dengan hubungan iman.⁵⁶

Pandangan yang berbeda diberikan oleh Zafir al-Qasimi yang menyatakan bahwa musyawarah bukanlah produk sosial melainkan merupakan institusi yang dihasilkan oleh wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Pembelaan seperti ini nampak berlebihan meskipun mungkin tujuan untuk mengunggulkan ajaran Islam dengan menyatakan bahwa musyawarah merupakan sesuatu yang original dari al-Quran.

b. Keadilan

Al-Quran menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk arti keadilan, yaitu *al-adl*, *al-qisth*, *al-mizan* dan lawan dari kata *sulm*, meskipun

⁵⁶ Zafir al-Qasimi, *Nizham al-Hukm Fi al-Syariat wa al-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1974), 65-66

untuk yang terakhir ini yaitu keadilan tidak selalu menjadi lawan kata kezaliman.

Sayyid Qutub memberikan penekanan makna *al-adl* sebagai persamaan yang merupakan azas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bagi Qutub adalah bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tersebut, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim bagi orang non-muslim.

Keadilan yang dibicarakan al-Quran mengandung berbagai ragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama beberapa contoh diantaranya:

Pertama, Adil dalam aspek akidah; untuk menelusuri makna adil dalam aqidah ini dapat digunakan lawan dari keadilan yaitu kezaliman. *Kedua*, dalam aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia, al-Quran menekankan perlu manusia berlaku adil. *Ketiga*, dalam aspek akhlak keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga pada diri sendiri. Ayat-ayat dibawah ini memberikan gambaran tentang hal tersebut dalam al-Quran surat al-An'am ayat 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج ذَٰلِكُمْ وَصَلِّكُمْ بِهِ^ط لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٧﴾

”Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.

Dalam memberikan penafsiran ayat tersebut khususnya dalam kata ”apabila kamu berkata hendaklah berlaku adil”, Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan seseorang terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, jujur atau benar ini bisa saja bermakna positif atau negatif. Kedua, ucapan yang salah ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru). Dan ketiga, omong kosong, ada yang dimengerti tapi tidak berfaedah sama sekali namun ada juga yang tidak dimengerti.

Perintah berkata dalam ayat tersebut menyangkut tiga makna diatas, dalam arti ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Adapun ucapan yang benar tetapi tidak adil yaitu bukan pada tempatnya maka ucapan seperti ini tidak dibenarkan.⁵⁷ Yang dituntut

⁵⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI, 314

dari ayat ini adalah bahwa ucapan tersebut jujur atau benar sekaligus adil dalam arti sesuai pada tempatnya meskipun tertuju kepada kerabat sendiri.⁵⁸

c. Persaudaraan

Ciri khusus masyarakat yang diidealkan al-Quran adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk persaudaraan yang dianjurkan al-Quran tidak hanya persaudaraan satu aqidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda aqidah. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara, berikut dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

”Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Curahan rahmat kepada suatu masyarakat khususnya masyarakat muslim akan diberikan oleh Allah sepanjang sesama warganya memelihara persaudaraan diantara mereka. Abdullah Yusuf Ali dalam menafsirkan ayat

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), 570

tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan atau perwujudan persaudaraan muslim merupakan ide sosial yang paling besar dalam islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali hingga ide besar ini berhasil diwujudkan.⁵⁹

Ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Hujurat secara berisi tentang petunjuk kepada masyarakat muslim khususnya, dan masyarakat manusia pada umumnya. Dalam ayat selanjutnya (hujurat 11 dan 12) berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim, di antaranya adalah bahwa mereka tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan itu lebih baik dari yang melecehkan.

d. Toleransi

Salah satu alasan yang dijelaskan al-Quran adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.s al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

''Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal''.

Persamaan seluruh umat manusia juga ditegaskan oleh Allah dalam surat an-Nisa 4

⁵⁹ Al-Quran dan Terjemahan, Depag RI, 273

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ مِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَّرِيئًا ﴿٤١﴾

”Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Kedua ayat diatas adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Saw hijrah ke Madinah (*Madaniyah*), yang salah satu cirinya adalah biasanya didahului dengan panggilan ياايها الذين آمنوا (ditujukan kepada orang-orang yang beriman), namun demi persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman ياايهاالناس (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semuanya dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak azasi manusia.

Ayat tersebut memerintahkan bertaqwa kepada *Rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *Rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan

yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama maka tidak layak seorangpun atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.⁶⁰

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa misi utama al-Quran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (Egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan aqidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama islam; Q.S. al-Baqarah 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), 232

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam ayat diatas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah mengkehendaki agara setiap orang merasakan kedamaian. Dengan alasan seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh al-Quran. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamri dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan maka Allah sendiri yang akan melakukan, dan seperti dijelaskan dalam ayat diatas Allah Swt tidak melakukannya. Maka tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan Nabi tersebut.